

**PERUBAHAN SENI SENANDUNG PADA
MASYARAKAT MELAYU DI KOTA TANJUNGBALAI,
1950-1980 M**



TESIS

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan
Kalijaga Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar
Magister Humaniora (M. Hum)

Oleh :

NURAINI PANGARIBUAN

NIM : 22201021019

**PROGRAM STUDI MAGISTER SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
2024**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1162/Un.02/DA/PP.00.9/07/2024

Tugas Akhir dengan judul : PERUBAHAN SENI SENANDUNG PADA MASYARAKAT MELAYU DI KOTA
TANJUNGBALAL 1950-1980 M

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NURAINI PANGARIBUAN, S.Hum
Nomor Induk Mahasiswa : 22201021019
Telah diujikan pada : Kamis, 20 Juni 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Maharsi, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 66877cc6792ca



Penguji I

Dr. Imam Muhsin, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6689480718d33



Penguji II

Dr. Badrun, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6687da567c06e



Yogyakarta, 20 Juni 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Prof. Dr. Muhammad Wildan, M.A.
SIGNED

Valid ID: 660b5271cb1dd

PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nuraini Pangaribuan
NIM : 22201021019
Program Studi : Magister Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul “Perubahan Seni Senandung pada Masyarakat Melayu di Kota Tanjungbalai, 1950-1980” merupakan hasil dari pemikiran penulis sendiri dan bukan dari hasil plagiasi dari karya orang lain, kecuali pada bagian tertentu yang penulis gunakan sebagai bahan rujukan dan telah dikutip sesuai dengan kaidah ilmiah dan tercantum pada daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti merupakan plagiat dari hasil karya orang lain, maka segala tanggung jawab ada pada penulis sendiri.

Demikianlah surat pernyataan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 14 Juni 2024

Yang menyatakan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Nuraini Pangaribuan
NIM: 22201021019

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nuraini Pangaribuan

NIM : 22201021019

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Apabila dikemudian hari terdapat bukti plagiasi maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 14 Juni 2024

Yang menyatakan



Nuraini Pangaribuan
NIM: 22201021019

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa tesis saudara:

Nama : Nuraini Pangaribuan
NIM : 22201021019
Judul :Perubahan Seni Senandung Pada Masyarakat Melayu di
Kota Tanjungbalai, 1950-1980.

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Program Magister Sejarah Peradaban Islam (SPI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan sebagai syarat memperoleh gelar Magister dalam bidang Sejarah Peradaban Islam (SPI).

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 10 Mei 2024
Pembimbing

Dr. Maharsi, M.Hum.
NIP 19711031 200003 1 001

MOTTO

“Bismillah, Yakin Usaha Sampai”

“Bukan Kesulitan yang membuat kita takut, tapi
ketakutanlah yang sering membuat kita sulit, jangan
mudah menyerah”

~Penulis~



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan kepada:

Orang tua saya Ayah Agus Pangaribuan dan Ibu Nurmaidah Dolok Saribu yang telah memberikan kasih sayang serta do'a yang selalu mengalir untuk anak perempuan yang manja ini. Berkat dukungan dan kasih sayang dari ayah dan ibu, saya mampu menyelesaikan tesis ini dengan sebaik mungkin.

Semoga karya dan gelar ini menjadi sebuah kebanggaan untuk ayah dan ibu disana.

Teruntuk abang terbaik Daud Pangaribuan serta adik tercinta M.Yusuf Pangaribuan dan Mariam Pangaribuan, terima kasih telah menjadi rumah tempat curhat dan saling menguatkan disaat ku rapuh, kalian merupakan tempat terbaikku untuk pulang. Terimakasih telah menjadi saudara, teman, dan sahabat bagi saya.

ABSTRAK

Seni Senandung merupakan salah satu kesenian tradisional yang telah mengalami perubahan, meskipun sampai saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat Melayu di kota Tanjungbalai karena sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekitar sehingga hal ini menarik untuk dikaji. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan seni Senandung di kota Tanjungbalai. Inti permasalahan dalam penelitian ini adalah mengapa terjadi perubahan pada seni Senandung di kota Tanjungbalai dan bagaimana bentuk-bentuk perubahan pada seni Senandung di kota Tanjungbalai. Untuk mendekati permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi budaya yang mengacu pada teori komodifikasi oleh Vincent Mosco. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan studi pustaka, adapun dalam proses analisis penelitian ini menggunakan sumber kualitatif beserta sumber-sumber pendukung lainnya. Selanjutnya penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari 4 tahap, yakni heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa bentuk perubahan dalam seni Senandung yang meliputi perubahan bentuk penyajian, penambahan lirik, serta perubahan fungsi. Pada awalnya Senandung berfungsi sebagai ritual untuk memanggil angin dan sekaligus sebagai wadah untuk mencurahkan isi hati seseorang dalam berbagai kondisi. Namun setelah terjadinya perubahan, Senandung berfungsi sebagai sarana hiburan, festival dan beberapa fungsi lainnya, perubahan tersebut tidak terlepas dari kebutuhan masyarakat sekitar. Hal inilah yang melatarbelakangi seni Senandung dianggap penting bagi masyarakat Melayu di kota Tanjungbalai. Adapun faktor-faktor yang melatarbelakangi beberapa perubahan tersebut yaitu faktor agama, budaya, ekonomi dan kreativitas seniman.

Kata Kunci: Seni Senandung dan Perubahan Budaya

ABSTRACT

Senandung art is one of the traditional arts that has undergone changes, although until now it is still preserved by the Malay community in Tanjungbalai city because it suits the needs of the surrounding community so that this is interesting to study. This study aims to determine changes in the art of Senandung in Tanjungbalai city. The core problems in this study are why changes occur in the art of Senandung in Tanjungbalai city and how the forms of change in the art of Senandung in Tanjungbalai city. To approach these problems, this research uses a cultural anthropology approach that refers to the theory of commodification by Vincent Mosco. Data collection techniques in this study used interview techniques and literature studies, while in the process of analyzing this research using qualitative sources along with other supporting sources. Furthermore, this research uses historical research methods consisting of 4 stages, namely heuristics, verification, interpretation, and historiography. The results of this study show that there are several forms of change in the art of Senandung which include changes in presentation form, additional lyrics, and changes in function. At first, Senandung functioned as a ritual to summon the wind and at the same time as a place to pour out one's heart in various conditions. But after the change, Senandung functions as a means of entertainment, festivals and several other functions, these changes are inseparable from the needs of the surrounding community. This is the reason why the art of Senandung is considered important for the Malay community in Tanjungbalai city, because from the beginning of its appearance until the changes in this art are needed by the supporting community. The factors behind some of these changes are religious, cultural, economic and artist creativity factors.

Keywords: Art of Senandung and Cultural Change

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillahirobil'amin, segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Shalawat beriring salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW, beserta para keluarga, kerabat, dan umatnya yang selalu setia dalam mengikuti sunnah beliau. Aamiin.

Dalam proses penyusunan dan penyelesaian tesis yang berjudul “Perubahan Seni Senandung Pada Masyarakat Melayu di Kota Tanjungbalai, 1950-1980” ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak baik berupa moril, materil, dan spiritual. Maka dari itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Maharsi, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing Tesis yang telah memberikan banyak masukan untuk proses penyelesaian tesis ini.
2. Dr. Muhammad Wildan, M.A., selaku Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Syamsul Arifin, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Magister Sejarah Peradaban Islam.

4. Dr. Nurul Hak, S.Ag., M.Hum. selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan bimbingan dan arahannya.
5. Segenap staf pengajar dan pegawai di lingkungan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berupa ilmu dan bantuannya yang telah diberikan selama masa perkuliahan.
6. Kepada narasumber yakni Lefri Alamsyah Nst M.Pd., selaku Kasi Kebudayaan & Tenaga Kebudayaan di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan kota Tanjungbalai, Datok Drs. H. Arifin Marpaung selaku Sejarawan, Budayawan dan pencetus hari lahir kota Tanjungbalai, Abdurrahman Saragih dan M. Zein Nasution selaku seninam Senandung, Hasanuddin Marpaung, M. Salim Siahaan & Agus Toni selaku masyarakat Melayu setempat yang telah banyak membantu penulis dalam memperoleh data yang dibutuhkan selama proses penyelesaian tesis ini.
7. Kepada kedua orang tua tercinta Agus Pangaribuan dan Nurmaidah Dolok Saribu yang telah berupaya semaksimal mungkin dalam memberikan dukungan kepada penulis berupa semangat, doa tulus dan materil yang tidak terkira.

8. Kepada abang terbaik saya Daud Pangaribuan serta yang tersayang adik-adik saya M. Yusuf Pangaribuan dan Mariam Pangaribuan yang telah memberikan semangat dan do'a yang tulus sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
9. Seluruh teman-teman seperjuangan angkatan 2022 Ganjil, terkhusus pada kelas B di Program Studi Magister Sejarah Peradaban Islam.

Penulis mengucapkan banyak terimakasih atas segala bantuan dan hanya Allah yang dapat membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis. Selain itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi kesempurnaan dimasa yang akan datang. Penulis berharap semoga penelitian ini bisa memberi manfaat dalam perkembangan ilmu sejarah dan antropologi di Indonesia.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK.....	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
D. Tinjauan Pustaka.....	13
E. Kerangka Teoritis	21
F. Metode Penelitian	27
G. Sistematika Pembahasan.....	34
 BAB II GAMBARAN UMUM MASYARAKAT	
MELAYU DI KOTA TANJUNGBALAI	37
A. Masyarakat Melayu di Kota Tanjungbalai.....	37
B. Kondisi Keagamaan.....	42
C. Kondisi Sosial Budaya.....	47
D. Kondisi Ekonomi	57
 BAB III POTRET SENI SENANDUNG DI KOTA	

TANJUNGBALAI	63
A. Pengertian Seni Senandung	63
B. Sejarah dan Fungsi Awal Seni Senandung di Kota Tanjungbalai	66
C. Dinamika Seni Senandung pada masa perkembangannya	74
1. Fase awal (1680-an).....	74
2. Fase Kedua (1888- 1933).....	76
3. Fase Ketiga (1945-1965)	78
4. Fase Keempat (1966-1980).....	79
 BAB IV PERUBAHAN SENI SENANDUNG DI KOTA TANJUNGBALAI (1950-1980)	81
A. Bentuk-Bentuk Perubahan Seni Senandung di Kota Tanjungbalai	85
1. Perubahan Bentuk Penyajian	87
2. Penambahan Lirik	98
3. Perubahan Fungsi Seni Senandung.....	104
B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan pada Seni Senandung.....	130
1. Agama.....	133
2. Budaya	138
3. Ekonomi.....	140
4. Kreativitas seniman	141
 BAB V PENUTUP	145
A. Kesimpulan.....	145
B. Saran	149
 DAFTAR PUSTAKA.....	151
LAMPIRAN	161

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Senandung merupakan salah satu kesenian tradisional yang sampai saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat Melayu di kota Tanjungbalai karena sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekitar. Pada awalnya Senandung berfungsi sebagai ritual untuk memanggil angin dan sekaligus sebagai wadah untuk mencurahkan isi hati seseorang dalam berbagai kondisi. Penggunaan Senandung sebagai ritual memanggil angin pertama kali digunakan oleh para nelayan pada tahun 1680-an, mayoritas masyarakat Melayu di kota Tanjungbalai dulunya berprofesi sebagai nelayan yang menggunakan perahu layar tradisional, sehingga angin diperlukan untuk menggerakkan perahu tersebut. Begitu pula ketika Senandung telah mengalami perubahan fungsi, yaitu menjadi sarana hiburan dan festival, perubahan tersebut tidak terlepas dari kebutuhan masyarakat sekitar. Hal inilah yang melatarbelakangi Senandung dianggap penting bagi masyarakat Melayu di kota Tanjungbalai, karena dari awal

kemunculan sampai terjadinya perubahan kesenian ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat pendukungnya.¹

Suatu kebudayaan yang ada pada masyarakat merangkum semua aspek, salah satunya adalah kesenian tradisional. Setiap kawasan pastinya mempunyai kesenian tradisional yang memiliki ciri khas tersendiri yang akan menjadi pembeda dengan kesenian lain. Kesenian tradisional tersebut dapat mencakup pada seni tari, seni musik, seni rupa dan lain-lain. Kesenian menjadi salah satu unsur kebudayaan yang memiliki wujud, arti dan fungsi bagi kehidupan masyarakat pendukungnya. Wujud-wujud kesenian yang ada di Indonesia memiliki bentuk-bentuk dan karakternya masing-masing. Adanya bentuk dan karakter ini disebabkan oleh pengaruh dari budaya masyarakat setempat. Kesenian berfungsi menjadi media komunikasi karena sebuah kesenian yang muncul dan berkembang berlandaskan situasi dan kondisi masyarakat pendukungnya. Seni menyimpan daya ekspresi yang bisa memancarkan secara simbolik komunikasi dalam

¹ Soiman, Khairul Arif, dan Nurhayati Marpaung, "Perkembangan Tradisi Senandung di Kabupaten Asahan," *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial* 5, no. 0 (2021): 12–20, <https://doi.org/10.30743/mkd.v5i0.4187>.

menyampaikan pesan-kesan,ekspresi dan tanggapan manusia atas stimulasi yang berasal dari lingkungan².

Kesenian adalah produk budaya suatu bangsa, semakin tinggi nilai kesenian pada satu bangsa maka semakin tinggi juga nilai budaya yang ada didalamnya. Kesenian merupakan salah satu bagian terpenting dari kebudayaan dan tidak bisa dilepaskan dari masyarakat, karena kesenian menjadi wadah dalam membuktikan berbagai bentuk ungkapan kreativitas manusia. Soedarsono menjelaskan, seni adalah sebuah hasil yang berasal dari semua hal/benda indah yang mampu memberikan kesenangan kepada orang yang melihat dan mendengarnya. Jakob Sumardjo mengungkapkan bahwa kata “Seni” memiliki beberapa arti, yaitu keterampilan (*skill*), aktivitas manusia, karya (*work of art*), seni indah (*fine art*), dan seni rupa (*visual art*).³ Adapun menurut Soedarso dalam Mikkes Susanto menjelaskan bahwa “Seni merupakan hasil karya manusia yang mengintegrasikan pengalaman batin dan disajikan dengan indah dan menarik untuk memancing tumbuhnya pengalaman batin dari manusia yang menikmatinya”.⁴ Berdasarkan pandangan para ahli diatas,

² Purwadi Soeriadiredja, *Fenomena Kesenian Dalam Studi Antropologi* (Bali: Universitas Udayana, 2016), 6.

³ Jakob Sumardjo, *Filsafat Seni* (Bandung: ITB, 2000), 42.

⁴ Mikke Susanto, *Diksi rupa: kumpulan istilah dan gerakan seni rupa* (DictiArt Lab, 2011).

pengertian seni merupakan ekspresi hati manusia berupa gagasan atau ide yang disajikan dalam sebuah karya. Bentuknya sangat beragam seperti berbentuk rupa, suara, maupun gerak.

Keanekaragaman Nusantara budaya lahir dari banyaknya suku pada penduduknya, sehingga adat-istiadat yang ada menjadi ciri khas dari sebuah daerah. Hasil dari sebuah kebudayaan salah satunya ialah kesenian, seperti halnya Kota Tanjungbalai yang berada di Provinsi Sumatera Utara. Tanjungbalai merupakan salah satu kotamadya hasil pemekaran dari wilayah Kabupaten Asahan, kota ini berperan penting pada masa kesultanan Asahan karena menjadi pusat pemerintahan Kesultanan Asahan sehingga menyimpan sejarah yang cukup panjang. Kota Tanjungbalai telah diakui sebagai daerah dengan penduduk mayoritas Melayu dan sampai saat ini masih memegang teguh adat dan budayanya. Masyarakat Melayu di Kota Tanjungbalai terkenal dengan menjunjung tinggi peradaban dan memiliki tata krama yang halus, hal tersebut dapat dilihat melalui karya sastra tradisi lisannya. Karya sastra lisan sebagai pendukung transmisi peradaban masyarakat Melayu Tanjungbalai ini jelas merupakan salah

satu wujud nyata yang dapat mendukung pendapat tersebut.⁵

Adapun wujud kesenian yang dimiliki masyarakat Melayu Kota Tanjungbalai yaitu lagu daerah (nyanyian rakyat), salah satu yang menjadi bagian dari kesenian masyarakat Melayu yang dimaksud ialah Senandung. Senandung adalah keindahan seni suara yang melantunkan syair bersajak yang disusun dengan menggunakan bahasa dan logat khas Kota Tanjungbalai. Meskipun kesenian ini dapat pada masyarakat Melayu di daerah lain, akan tetapi semuanya memiliki ciri khas nya masing-masing karena kesenian dalam suatu daerah merupakan hasil dari kebudayaan tersendiri yang dikembangkan dan diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya.⁶

Di Indonesia begitu banyak wilayah yang memiliki kebudayaan di berbagai daerah, Tanjungbalai merupakan salah satu daerah yang memiliki kesenian yang sampai saat ini masih terasa kental nilainya. Nilai-nilai budaya yang berupa komunikasi verbal yang sudah lama mengikut dalam kehidupan masyarakat. Pada dasarnya keberadaan seni sastra bisa berfungsi menjadi perangkat sosial dan

⁵ Sahril Sahril, "Senandung Dan Estetika Melayu," *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan* 4, no. 1 (5 Juni 2018): 77, <https://doi.org/10.26499/mm.v4i1.837>.

⁶ Muhammad Takari dan Fadlin Muhammad, *Sastra Melayu Sumatera Utara* (Medan: MPPSn FIB USU, 2018), 34.

budaya yang sedemikian rupa sehingga seni sastra tersebut mampu tumbuh dan bertahan menjadi sebuah tradisi lokal. Dari sekian banyak karya seni dalam masyarakat Melayu, seni Senandung ialah ungkapan dari hasil kebudayaan yang tak kalah penting setelah pantun. Senandung yang menjadi salah satu hasil karya sastra lisan dalam masyarakat Melayu Tanjungbalai sebenarnya menyimpan makna yang cukup luas. Sebagai hasil karya sastra tradisional pada masyarakat Melayu Kota Tanjungbalai, Senandung merupakan khazanah kebudayaan bangsa karena dalam liriknya tergambar secara jelas bagaimana kehidupan masyarakat Melayu di Kota Tanjungbalai tersebut.⁷

Senandung adalah sebuah nyanyian rakyat yang didalamnya terdapat makna kultural, Senandung dimanfaatkan sebagai media dalam mengungkapkan isi hati seseorang baik dalam keadaan senang, duka, serta mengilustrasikan sesuatu yang bersangkutan dengan kehidupan. Hal tersebut bisa kita jumpai pada masyarakat Melayu di Kota Tanjungbalai, mereka kerap kali bersenandung/bersyair dalam mengekspresikan isi hatinya. Pada masyarakat Melayu, Senandung merupakan sebuah

⁷Arif, “Pesan Dakwah Dalam Syair Melayu (Analisis Syair Melayu Di Wwww.MelayuOnline.Com Edisi Mei 2009)” (skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010), 3, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/5075/>.

wadah dalam mengungkapkan berbagai hal, masyarakat Melayu memakai Senandung tersebut menjadi sebuah bentuk ketika menceritakan tentang aktivitas yang ada pada masyarakat. Bisa diartikan bahwa Senandung pada masyarakat Melayu di Kota Tanjungbalai ini tergolong dalam sebuah kiat /cara yang digunakan masyarakat Melayu dalam berkomunikasi, bahkan menjadi wadah dakwah Islam dalam kawasan masyarakat Melayu dan kandungan dari liriknya berupa nasehat-nasehat yang menjadi acuan hidup. Senandung yang ada pada masyarakat Melayu di Kota Tanjungbalai ini tidak hanya sekedar karya sastra lisan, tetapi juga sangat berkaitan pada sebuah kategori budaya khusus sebab memiliki makna historis yang tersirat pada syair Senandung tersebut.⁸

Seni Senandung Melayu melahirkan karakteristik tersendiri bagi masyarakat Kota Tanjungbalai baik dari segi budaya, adat serta bahasa yang khas. Hal ini disebabkan syair yang terdapat pada seni Senandung tersusun rapi, sehingga orang yang mendengarkannya mudah untuk dicermati serta mudah dipahami dan dicerna isi pesan yang tersirat didalamnya.

⁸ Nurhasanah, "Pesan-Pesan Komunikasi Islam Dalam Syair Senandung Pada Kebudayaan Melayu Batubara" (masters, Pascasarjana UIN Sumatera Utara, 2017), 18, <http://repository.uinsu.ac.id/1615/>.

Ditinjau dari esensinya Senandung merupakan seni tradisi lisan yang mengandung arti keindahan yang cukup luas, maka dari itu saat melantunkan syair nya harus dimainkan dengan menggunakan aksan (intonasi) yang kuat dan solo. Hal ini disebabkan tidak semua orang bisa membawakan syair Senandung, karena tidak sekedar intonasi saja yang harus diperhatikan akan tetapi jika seseorang ingin melantunkan Senandung maka ia harus paham dengan ciri khas dari cengkok Senandung. Adapun cengkok yang ada pada Senandung tidak bisa dijumpai pada nyanyian rakyat lainnya, karena indahnya Senandung dipancarkan oleh indahnya suara penyair, ria, nada dan irama yang dibawakan.⁹

Layaknya kesenian atau kebudayaan yang lain, Senandung juga memiliki sejarah latar belakang munculnya kesenian tersebut. Selain di Tanjungbalai, Senandung juga berkembang di Riau, dan Jambi serta di wilayah lain di Sumatera Utara, seperti Batubara dan Labuhan Batu. Sejarah munculnya Senandung pada setiap daerah akan berbeda, begitu juga fungsi dan penyajiannya. Senandung di kota Tanjungbalai fungsi awalnya digunakan untuk memanggil angin. Pada tahun 1680-an bermula pada saat

⁹ Uli Kozok, *Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah : Naskah Melayu yang Tertua* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), 65.

masyarakat melayu Tanjungbalai yang berprofesi sebagai nelayan, sedang berlayar di muara sungai Asahan dan kemudian mereka mengalami kesulitan untuk mendapatkan ikan, yang menyebabkan hasil tangkapan semakin hari semakin sedikit. Pada saat mereka mengalami kesulitan inilah salah seorang nelayan yang bernama “Si Nandang” yang sedang berlayar melantunkan syair secara spontan, sambil menepuk-nepuk kedua tangannya ke pinggir dinding perahu yang ia gunakan. Melihat hal tersebut para nelayan yang lainnya juga ikut melakukan hal serupa. Mereka saling bersahut-sahutan antara satu dengan yang lain, dan mencurahkan keluh-kesah yang dirasakan selama beberapa hari di tengah laut melalui alunan suara.¹⁰

Kesenian telah menyertai perjalanan hidup manusia dan menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan sejak awal kehidupan manusia. Semuanya menampilkan keunikan, baik ditinjau dari segi usia nya maupun keuniversalannya. Menurut Soedarsono, seni pertunjukan berdasarkan fungsinya terbagi kedalam 3 bagian yakni : sebagai sarana upacara, sarana tontonan dan sarana hiburan.¹¹

¹⁰ Wawancara dengan Datok H. Arifin Marpaung selaku Sejarahwan dan Pemerhati Seni di kota Tanjungbalai pada tanggal 21 Februari 2024, t.t.

¹¹ Soedarsono, *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari* (Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1978), 19.

Bentuk penyajian pada Senandung pada awalnya sangat sederhana hanya dimainkan secara amatiran oleh siapa saja, namun setelah mengalami perubahan menjadi sebuah kesenian, maka seni Senandung ditampilkan oleh para seniman yang menggunakan busana khusus khas Melayu serta pemilihan lirik yang disenandungkan juga lebih bervariasi. Begitu juga dengan fungsinya, pada awalnya Senandung digunakan para nelayan untuk memanggil angin dan sebagai media untuk mencurahkan isi hati serta menggambarkan kondisi kehidupan seseorang. Adapun pada era globalisasi sekarang ini, penyajian seni Senandung di kota Tanjungbalai berfungsi menjadi sarana hiburan yaitu hajatan pernikahan, khitanan, dan hari jadi kota Tanjungbalai. Selain itu saat ini ditambahkan dengan alat musik yang digunakan pada saat seni Senandung ditampilkan seperti bangsi, gendang peningkah, tawak-tawak, dan biola. Dengan demikian, seni Senandung dipandang sangat penting sehingga masih dilestarikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini difokuskan kepada perubahan seni Senandung pada masyarakat Melayu yang berkaitan dengan perubahan bentuk penyajian, lirik dan fungsi. Perubahan-

perubahan tersebut dilihat dari masuknya pengaruh agama Islam serta pengaruh modernisasi yang berdampak pada kebutuhan dan gaya hidup yang terjadi pada masyarakat Melayu di kota Tanjungbalai. Mengenai ruang lingkup batasan waktu dalam penelitian ini yaitu dimulai dari tahun 1950-1980 M. Pada tahun 1950 merupakan awal terjadinya perubahan yang ditandai dengan masuknya nilai-nilai Islam dan pengaruh modernisasi pada seni Senandung yang dapat dilihat dari berubahnya bentuk penyajian, fungsi dan lirik di dalam kesenian tersebut. Tahun berakhirnya penelitian ini dibatasi sampai tahun 1980 berdasarkan kepada perubahan pada seni Senandung tidak terjadi lagi. Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang munculnya seni Senandung di kota Tanjungbalai ?
2. Bagaimana perubahan seni Senandung pada masyarakat Melayu kota Tanjungbalai ?
3. Mengapa terjadi perubahan seni Senandung pada masyarakat Melayu di kota Tanjungbalai ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui latar belakang munculnya seni Senandung di kota Tanjungbalai.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk perubahan seni Senandung pada masyarakat Melayu di kota Tanjungbalai.
3. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan seni Senandung di kota Tanjungbalai.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan gagasan dan ide bagi mahasiswa Sejarah Peradaban Islam UIN Sunan Kalijaga maupun bagi peneliti selanjutnya yang melakukan kajian secara mendalam terkait dengan seni Senandung pada masyarakat Melayu di kota Tanjungbalai.
2. Penelitian ini diharapkan mampu untuk dijadikan sebagai bahan kajian dalam hal melihat perkembangan dan perubahan yang terjadi pada kebudayaan, khususnya pada seni Senandung.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan kepada penulis sendiri khususnya dan khalayak

pembaca pada umumnya mengenai perubahan bentuk penyajian, penambahan lirik dan fungsi seni Senandung pada masyarakat Melayu di kota Tanjungbalai.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini penulis melakukan tinjauan pustaka dari penelitian sebelumnya. Penelitian tentang perubahan kebudayaan sudah banyak dilakukan oleh para ahli, demikian juga penelitian tentang seni Senandung telah banyak dilakukan tetapi belum ditemukan penelitian yang secara khusus membahas terkait perubahan seni Senandung pada masyarakat Melayu di kota Tanjungbalai, 1950-1980 M. Penulis hanya menemukan beberapa penelitian yang memiliki persamaan objek dan kedekatan tema dengan penelitian ini, maka untuk menunjukkan kebaruan dari penelitian terdahulu penulis melakukan penelusuran terhadap beberapa hasil penelitian yang memiliki persamaan objek dan kedekatan tema dengan penelitian ini, yakni sebagai berikut :

Penelitian pertama, diambil dari Tesis dengan judul “Perubahan Budaya Dalam Upacara Adat *Yaa Qowiyyu* Di Desa Jatinom, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten Tahun 1981-2019” yang ditulis oleh Fitri Wulandari pada tahun 2021 mahasiswa Prodi Magister Sejarah Peradaban

Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam tesis ini, penulis menjelaskan faktor-faktor yang melatarbelakangi perubahan dalam upacara adat *Yaa Qowiyyu*. Upacara adat *Yaa Qowiyyu* pada awalnya digunakan sebagai sarana dakwah Kyai Ageng Gribig dalam menyebarkan ajaran agama Islam di wilayah Jatinom. Melalui upacara *Yaa Qowiyyu* ini, Kyai Ageng Gribig menekankan kepada masyarakat Jatinom agar gemar melakukan shadaqah terutama pada bulan Safar. Namun dalam perkembangannya upacara adat *Yaa Qowiyyu* yang terbingkai dalam nuansa Jawa-Islam secara tidak langsung telah mewarnai kehidupan masyarakat Jatinom baik dalam aspek agama, budaya, sosial dan ekonomi. Sehingga terjadi perubahan fungsi dalam upacara adat *Yaa Qowiyyu*, perubahan pola pikir masyarakat yang awalnya sinkretis menjadi puritan, serta perubahan mata pencaharian masyarakat dari tradisional-agraris menjadi materialis. Terjadinya perubahan-perubahan tersebut disebabkan oleh faktor agama, sosial, dan ekonomi. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan terletak pendalaman analisis permasalahan yang diteliti, pada penelitian tersebut menganalisis perubahan pada objek penelitian dengan melihat faktor-faktor yang menyebabkan perubahan tersebut. Adapun penelitian ini menganalisis

perubahan pada objek penelitian secara mendalam sehingga menemukan terjadinya proses perubahan nilai guna menjadi nilai komersil pada seni Senandung.

Penelitian kedua, artikel berjudul “Kesenian Bangilun Samigaluh: Kajian Kehadiran Dan Perubahan Bentuk Penyajiannya” yang ditulis oleh Y. Surojo, Bayu Puji Santosa; Winarsi Lies Apriani dalam jurnal *JOGED: Jurnal Seni Tari*, Volume 18 No. 2 Oktober 2021. Artikel ini menyajikan bentuk perubahan pada kesenian Bangilun Samigaluh yang dilihat dari bentuk penyajiannya. Penulis menjelaskan sisi urgent dalam penelitian ini adalah terletak pada konsep dasar gerak tari yang digunakan, gerakan tari mengikuti syair lagu sehingga gerakan tari muncul setelah adanya syair lagu. Sesuai dengan fungsinya dahulu syair lagu yang disusun untuk kepentingan dakwah dan isinya ajaran hidup manusia. Perubahan yang terjadi pada kesenian Bangilun Samigaluh ditemukan pada perubahan sistem dan bentuk penyajiannya, awalnya durasi penampilan dari kesenian ini antara 7 sampai 8 jam namun sekarang hanya dilakukan sekitar 1-2 jam saja. Perubahan lainnya terlihat pada koreografi gerak pada tari, yang menyesuaikan panjang pendeknya lagu dan cara menggabungkannya karena gerak dan musik harus berjalan seiringan dan tidak boleh saling mendahului antara satu

sama lain. Walaupun kesenian Bangilun Samigaluh ini telah mengalami perubahan namun masyarakat Samigaluh tetap ikut melestarikan dengan cara menjadikan kesenian Bangilun menjadi seni tontonan dan seni tuntunan di tengah masyarakatnya. Perbedaan artikel tersebut dengan penelitian yang dilakukan terletak pada fokus kajian. Penelitian tersebut fokus mengkaji perubahan kesenian Bangilun Samigaluh yang ditinjau dari bentuk penyajiannya, serta penggunaan ilmu seni dan sastra untuk melihat koreografer dan lirik dari lagu yang digunakan dalam penyajian kesenian Bangilun Samigaluh. Sedangkan penelitian yang dilakukan mengkaji lebih kompleks bentuk-bentuk perubahan seni Senandung. Selain itu, penelitian tersebut juga menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan itu terjadi sehingga memberikan peluang bagi peneliti untuk melakukan kajian lebih mendalam mengenai faktor penyebab terjadinya perubahan pada seni Senandung.

Penelitian ketiga, artikel dengan judul “Perkembangan Tradisi Senandung di Kabupaten Asahan” yang ditulis oleh Soiman, Khairul Arif, Nurhayati Marpaung dalam jurnal *MUKADDIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah dan Ilmu-Ilmu Sosial*, Volume 5 No.1 tahun 2021. Artikel ini menguraikan tentang menurunnya

minat masyarakat setempat terhadap tradisi Senandung yang disebabkan oleh perkembangan teknologi yang semakin maju sehingga memberi dampak kepada masyarakat. Masyarakat lebih tertarik mengenai suatu hal yang menurut mereka lebih praktis. Adapun tradisi Senandung ini dianggap suatu hal yang tertinggal dan sudah pantas diganti dengan budaya-budaya yang baru. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan terletak pada permasalahan yang teliti dan jenis kajian. Penelitian tersebut mengkaji pada perkembangan tradisi Senandung yang diurutkan secara periodik dari masa kemasa untuk melihat kepedulian masyarakat terhadap seni Senandung, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis berfokus pada perubahan yang terjadi pada Senandung yang ditinjau melalui analisis terhadap faktor-faktor yang melatarbelakangi perubahan tersebut. Selain itu, jenis kajian yang digunakan oleh penelitian ini menggunakan kajian historis sedangkan penelitian tersebut menggunakan studi etnografi.

Penelitian keempat, diambil dari artikel yang ditulis oleh I Nyoman Darma Putra dan Ida Ayu Laksmi Sari berjudul “Revitalisasi Tembang Teks Sastra Bali Dalam Ranah Ritual dan Digital” tahun 2019. Penelitian ini mengkaji metamorfosis kidung dari ranah ritual ke ranah

digital yang menjadi basis media massa elektronik dewasa ini. Tradisi kidung teks sastra tradisional Bali sempat dikhawatirkan akan hilang akibat adanya pengaruh perkembangan teknologi komunikasi dan informasi. Kemajuan teknologi, modernisasi dan globalisasi yang sering dianggap sebagai kekuatan baru yang bersifat memarjinalkan warisan budaya dan tidak berpihak pada budaya lokal justru terbukti mampu memotivasi penduduk budaya lokal secara kreatif melestarikan budayanya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alih wahana kidung dari ranah ritual ke ranah digital merupakan proses revitalisasi yang membuat tradisi tersebut semakin berkembang, tidak hilang seperti yang dikhawatirkan. Bahkan tradisi kidung yang awalnya hanya dilirik oleh generasi tua, tetapi sekarang ini generasi muda telah tertarik untuk memperkenalkannya melalui media sosial yang mereka miliki seperti *FB* dan *youtube* sehingga masyarakat luas dapat menikmati, khususnya warga Bali diaspora. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan terdapat pada permasalahan yang dikaji, penelitian ini menganalisis perubahan yang terjadi pada seni *Senandung* yang dilatarbelakangi oleh kebutuhan dan pemikiran masyarakat yang semakin maju karena arus perkembangan teknologi, modernisasi dan globalisasi

sehingga menuntut kesenian tradisional harus sesuai dengan perkembangan zaman agar tetap bisa diterima oleh masyarakat pendukungnya. Sedangkan penelitian tersebut mengungkapkan bahwa kemajuan teknologi, modernisasi dan globalisasi tidak menjadi hambatan bagi masyarakat Bali untuk melestarikan warisan budaya kidung.

Penelitian kelima, diambil dari tesis yang ditulis oleh Nurhasanah mahasiswi prodi Komunikasi Islam Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara tahun 2017, yang mengangkat judul “Pesan-Pesan Komunikasi Islam dalam Syair Senandung Pada Kebudayaan Melayu Batubara”. Dalam tesis ini menguraikan tentang pesan-pesan yang terdapat pada Syair Senandung yang ditinjau dari perspektif ilmu dakwah. Adapun hasil penelitian ini adalah (1) Dalam syair senandung mengayunkan anak terdapat pesan komunikasi Islam yang tercermin dalam kalimat *bismillah*, *syukur*, sedekah, membalas jasa orang tua, dan nasehat. Kemudian terdapat juga prinsip komunikasi Islam yaitu prinsip Packet (Hati, Lisan Dan Perbuatan), *Qaulan Balighan*, *Qaulan Karima* yang tercermin dalam kalimat menjadi lawan dan penyakit menjadi obat. Serta aspek komunikasi Islam yang terdapat di dalam syair mengayunkan anak ini adalah aspek pendidikan yang tercermin dalam kalimat ajarkan anak

ilmu agama, supaya anak berilmu. Aspek sosial yang tercermin dalam kalimat jiran kawan terdekat. (2) Bahwa dalam syair nasehat terdapat pesan komunikasi Islam yang tercermin di dalam kalimat takdir, patuh dan taat, serta berdoa. Kemudian terdapat juga prinsip komunikasi Islam yaitu prinsip Berkata Positif, *Qaulan Sadida*, *Qaulan Balighan* yang tercermin di dalam kalimat mengucapkan takbir, berzikir, dan janganlah bergaduh. Serta aspek komunikasi Islam yang terdapat di dalam syair nasehat ini adalah Aspek Hukum yang tercermin dalam kalimat membelakangi syarak. Kemudian juga terdapat Aspek Ketauhidan yang tercermin dalam kalimat kalau sudah rejeki, apa dibuat apa menjadi. Perbedaan pada penelitian tersebut terletak pada objek dan jenis penelitian. Penelitian tersebut berfokus pada seni senandung yang ditinjau dari perspektif ilmu dakwah sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis difokuskan pada kajian kultur budaya yang tidak hanya berorientasi pada kajian normatif saja.

Penelitian keenam, diambil dari artikel jurnal yang ditulis oleh Syahril dengan judul “Senandung dan Estetika Melayu” tahun 2007. Artikel ini membahas tentang ragam jenis Senandung, penggunaan gaya bahasa dalam lirik Senandung, aspek ontologis yang dimaknai melalui jenis-

jenis nya dan juga nilai estetik dalam seni Senandung yang dilihat dari susunan kalimat, ritme, dan bunyi. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan penulis terletak pada bidang ilmu yang menjadi titik fokus penelitian. Jika penelitian tersebut adalah kajian dalam bidang ilmu kebahasaan dan kesastraan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis merupakan kajian ilmu sejarah.

Penelitian ini mengkaji lebih kompleks mengenai perubahan seni Senandung dimulai dari bentuk awal, perkembangannya serta faktor-faktor yang melatarbelakangi perubahan seni Senandung yang ditinjau dari bentuk penyajian, lirik dan fungsinya. Selain itu, lokasi dilakukannya penelitian ini berbeda dengan kajian terdahulu yakni penelitian ini berlokasi di Kota Tanjungbalai.

E. Kerangka Teoritis

Penelitian yang berjudul “Perubahan Seni Senandung Pada Masyarakat Melayu Di Kota Tanjungbalai, 1950 – 1980” ini merupakan penelitian sejarah budaya. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi budaya dalam pengkajian sejarah. Secara umum, antropologi budaya mengkaji hubungan

timbal-balik antara manusia dan kebudayaan pada suatu masa dan ruang tertentu.¹² Antropologi budaya mengkaji manusia dalam dimensi kebudayaan yang dimilikinya baik menyangkut bahasa, kesenian, tulisan, sistem pengetahuan dan totalitas kehidupan manusia. Selain itu, terdapat juga etnologi yang mengkaji tentang dasar-dasar kebudayaan manusia dari berbagai suku bangsa.¹³

Dalam perspektif antropologi, kebudayaan merupakan sebuah sistem yang berupa gagasan, tindakan (kelakuan), dan hasil perilaku yang mencakup tiga hal, yakni kebudayaan sebagai sistem gagasan, kebudayaan sebagai sistem tindakan (kelakuan) dan kebudayaan sebagai hasil kelakuan. Secara sederhana, dapat diartikan bahwa kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia. Kebudayaan bukanlah suatu hal yang statis, akan tetapi ia bisa mengalami perubahan secara lambat dan pasti, yang dikonsepsikan sebagai perubahan evolusioner. Pada penelitian yang memakai studi perbandingan sinkronik maupun diakronik memperoleh gambaran bahwa suatu kebudayaan akan mengalami perubahan secara evolusioner, dari kebudayaan primitif menjadi kebudayaan modern.

¹² Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I*, Cet. 4 (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 8.

¹³ Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi*, Cet. 2 (Yogyakarta: LKIS, 2009), 5.

Perubahan itu terjadi karena subsistem kebudayaan yang mempengaruhi subsistem lainnya, seperti seni Senandung yang awalnya subsistem kesenian kemudian menjalar ke subsistem religi, budaya, ekonomi dan sebagainya. Maka dari itu, pendekatan antropologi budaya dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi perubahan dalam seni Senandung. Selain

itu, pendekatan antropologi budaya digunakan peneliti untuk membantu melihat dan memahami seni Senandung yang disajikan oleh masyarakat Melayu yang dilihat dari perkembangannya dan perubahan yang terjadi di dalamnya.

Berdasarkan identifikasi sejarah tersebut yaitu mengenai seni Senandung, maka akan diteliti tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada seni Senandung.

Berkaitan dengan analisis tersebut, maka teori yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada teori komodifikasi Vincent Mosco. Vincent Mosco menjelaskan bahwa komodifikasi merupakan perubahan dari nilai guna menjadi nilai tukar (*commodification is the process of transforming use value into exchange value*), mengubah produk yang nilainya ditentukan oleh kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan individu dan sosial menjadi produk yang nilainya ditentukan oleh harga pasar. Komodifikasi (*commodification*) adalah sebuah istilah yang

kerap digunakan oleh para pencetus gejala kebudayaan kontemporer dengan maksud berupa semacam “interpretasi” atau bahkan mengeksploitasi semua hal dengan tujuan mencari keuntungan bisnis.¹⁴

Menurut para ahli seperti Barker berpandangan bahwa komodifikasi sebagai sebuah tahapan yang berkaitan dengan kapitalisme. Objek, kualitas serta simbol-simbol dijadikan sebuah komoditas, yakni sesuatu yang bisa dijual di pasar. Komodifikasi bisa didefinisikan sebagai gejala kapitalisme untuk memperluas pasar, memperoleh keuntungan yang maksimal dilakukan dengan memunculkan produk atau jasa yang dikemas dan dibentuk semenarik mungkin agar bisa menarik hati konsumen. Adapun ciri-ciri komodifikasi yaitu munculnya perubahan format yang mengikuti dan menyesuaikan dengan keinginan konsumen karena konsumen dan khalayak adalah target utama, dengan menjangkau khalayak diharapkan mampu mendatangkan keuntungan.¹⁵ Selanjutnya Fairclough mengungkapkan bahwa komodifikasi bisa diartikan sebagai proses kekuatan sosial dan lembaga yang melakukan produksi komoditas demi memperoleh

¹⁴ Bryan S. Turner, *Max Weber: from history to modernity* (London ; New York: Routledge, 1992), 138.

¹⁵ Chris Barker, *Cultural Studies: Teori & Praktik*, trans. oleh Nurhadi (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), 317.

keuntungan kapital/ekonomi yang maksimal dengan menciptakan sebuah konsep produksi, distribusi dan konsumsi.¹⁶

Sedangkan Adorno dan Max Horkheimer memiliki pemikiran yang berbeda, menurut mereka konsep komodifikasi hadir menjadi akibat perkembangan suatu industri budaya, termasuk produksi benda budaya seperti film, musik, busana, tradisi dan seni yang diproduksi secara besar-besaran oleh industri budaya yang kemudian menghasilkan produk budaya yang tidak otentik, manipulatif, dan terstandarisasi. Dalam hal ini, tanpa disadari masyarakat telah digerakkan secara kuat seakan-akan mereka sangat memerlukan produk budaya tersebut. Sehingga posisi masyarakat dianggap sebagai sebuah subjek tidak lagi sebagai objek. Perspektif ini mengartikan bahwa budaya bukan lagi lahir dari masyarakat sebagaimana mestinya, tetapi budaya sudah diproduksi dan direproduksi oleh kaum kapitalis atau penguasa dan pemilik modal agar memperoleh sebuah keuntungan.¹⁷

Filsuf asal Jerman tersebut juga melakukan kritik dalam karyanya terhadap masyarakat modern menjadi

¹⁶ Norman Fairclough, "Critical Discourse Analysis The Critical Study of Language," Cet. I (New York: Longman, 1995), 127.

¹⁷ Frengki Napitupulu, *Komunikasi dan Agenda Penyadaran: Kritik, Teori, dan Metodologi* (Indigo Media, 2022), 22.

objek penindasan atas manusia yang dilakukan oleh kaum kapitalisme, salah satunya terkait adanya pergeseran nilai seni menjadi konsumsi industri musik. Adorno mengkritik adanya industri budaya yang menindas dan memunculkan budaya massa. Industri budaya merupakan satu bentuk kebudayaan yang bertujuan untuk dikonsumsi secara luas dan produksinya berorientasi pada mekanisme pasar. Sehingga, dalam ruang industri budaya terjadi suatu proses pergeseran nilai guna menjadi nilai tukar yang kemudian dikenal sebagai komodifikasi.¹⁸

Pandangan yang berbeda selanjutnya datang dari Vincent Mosco ia menuliskan tentang komodifikasi dalam karyanya yang berjudul "*The Political Economy of Communication*" dijelaskan bahwa komodifikasi adalah pemanfaatan isi media ditinjau dari fungsinya sebagai komoditas yang bisa dijual. Asumsinya terhadap komodifikasi adalah proses transformasi barang dan jasa dari nilai guna menjadi bernilai komersil yang berfokus pada nilai tukarnya di pasar, sebab nilai tukar sejalan dengan pasar dan konsumen. Sehingga proses komodifikasi berorientasi pada mengubah barang/jasa supaya dapat mengikuti keinginan dan kebutuhan konsumen. Vincent Mosco menjelaskan bahwa komodifikasi adalah suatu

¹⁸ Napitupulu, 22.

upaya yang dilakukan untuk merevisi semuanya sehingga bisa dijadikan sebagai alat penghasil keuntungan.¹⁹

Teori Vincent Mosco akan digunakan sebagai dasar dalam penyusunan penelitian ini untuk menjelaskan bentuk awal seni Senandung, menjabarkan sejarah munculnya seni Senandung di Kota Tanjungbalai, serta menguraikan bentuk-bentuk perubahan yang terjadi pada seni Senandung di Kota Tanjungbalai, dan menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi perubahan tersebut. Sehingga teori komodifikasi digunakan karena pemikiran dalam teori ini memiliki tendensi yang kuat untuk menganalisis penelitian yang akan dilakukan.

F. Metode Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang akan dianalisis, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian sejarah. Menurut Kuntowijoyo, metode penelitian sejarah merupakan seperangkat cara yang ditempuh peneliti untuk menyelesaikan suatu permasalahan.²⁰ Louis Gottschalk mengungkapkan bahwa metode sejarah merupakan proses

¹⁹ Vincent Mosco, *The Political Economy of Communication*, 2 ed. (India: SAGE, 2009), 129.

²⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Cet. 5 (Yogyakarta: Benteng Budaya, 2005), 91.

untuk menguji dan merekonstruksi peristiwa-peristiwa sejarah berdasarkan data yang telah diperoleh dan telah dikumpulkan.²¹ Pada tahap ini, untuk memperoleh data peneliti melakukan empat langkah yang merupakan bagian dari metode penelitian sejarah. Adapun empat langkah yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi.

1. Heuristik (Pengumpulan data)

Heuristik menjadi tahap awal dalam metode penelitian sejarah. Heuristik yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan cara mengumpulkan sumber yang berkaitan dengan objek permasalahan penelitian. Pada tahap ini sumber data yang dibutuhkan peneliti ada dua yaitu sumber tertulis dan sumber lisan. Oleh karena itu, sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Sumber Primer; yaitu sumber atau informasi yang diperoleh dari pelaku sejarah (saksi sejarah) yang terlibat langsung atau terkait dengan permasalahan penelitian yang akan diteliti. Untuk memperoleh data serta informasi dari informan maka peneliti melakukan wawancara dengan beberapa pihak yang

²¹ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah Terj. Nugroho Notosusanto* (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1975), 32.

dipandang mengetahui dan mampu memberikan informasi yang akurat. Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh peneliti kepada informan dengan tujuan memperoleh informasi. Wawancara merupakan sebuah langkah mendapatkan penjelasan untuk tujuan penelitian yang dilakukan dengan cara tanya jawab secara langsung antara pewawancara dengan informan (orang yang diwawancarai).²² Peneliti melakukan wawancara mendalam (*indepth interview*) kepada beberapa narasumber untuk mendapatkan informasi secara menyeluruh dan jelas yakni sumber data yang berupa sumber lisan. Maka dari itu, peneliti melakukan wawancara kepada beberapa informan diantaranya : Datok Drs. H. Arifin Marpaung (Sejarawan Kota Tanjungbalai), Abdurrahman Saragih dan M. Zein Nasution (Pendiri Organisasi Senandung sekaligus Seniman Senandung), Lefri Alamsyah Nst (Pegawai Dinas Kebudayaan kota Tanjungbalai), Hasanuddin Marpaung, M. Salim Siahaan dan Agus Toni (masyarakat Melayu kota Tanjungbalai). *Indepth interview* yang dilakukan

²² Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, 1 ed. (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2017), 115.

oleh peneliti berguna untuk mendapatkan informasi yang lebih spesifik terkait dengan seni Senandung. Wawancara yang dilakukan bersama sejumlah narasumber tersebut diharapkan bisa membantu peneliti untuk memperdalam data hasil pengamatan, menelaah dokumen dan memperkuat sumber-sumber tulisan.

- b. Sumber Sekunder; sumber atau informasi masa lampau yang didapatkan dari sumber sejarah yang tidak langsung terlibat atau menyaksikan peristiwa sejarah. Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan melakukan penelusuran ke Perpustakaan Daerah Kota Tanjungbalai, Perpustakaan Kampus, koleksi pribadi Sejarawan lokal, Dinas Kearsipan Daerah maupun Provinsi. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini mencakup artikel ilmiah, buku, tesis, disertasi, koran, majalah, dan juga dokumen lainnya yang membahas terkait seni Senandung Melayu di kota Tanjungbalai. Diantaranya seperti buku *Thabal Mahkota Asahan* yang ditulis oleh Mohamad Arsjad, *Mutiara Kota Kerang Tanjung Balai Asahan (Mengungkap Sejarah Asal Usul Nama, Kesultanan, Adat Istiadat, Tradisi, Makanan*

Daerah, Kesenian, Pendidikan, dan Sosial Budaya) karya Watni Marpaung, dan *Hari Jadi Kota Tanjungbalai dan Kesultanan Asahan* karangan Datok H. Arifin Marpaung. Sumber-sumber tersebut bertujuan untuk memperdalam pembahasan dalam penelitian ini.

2. Verifikasi

Verifikasi merupakan tahap kedua yang dilakukan peneliti untuk mengkaji sebuah peristiwa sejarah. Verifikasi dalam penelitian ini dilakukan untuk menguji otentisitas dan kredibilitas sumber penelitian.²³ Setelah peneliti memperoleh sumber-sumber, peneliti menguji sumber-sumber tersebut melalui dua cara, yakni kritik eksternal dan internal. Kritik eksternal yang dilakukan peneliti dengan cara melihat dan mengamati identitas sumber penelitian mulai dari bahasa yang digunakan. Hal ini dilakukan peneliti guna memperoleh sumber yang otentik, sehingga data sejarah yang ada didalamnya bisa dipertanggung jawabkan. Adapun kritik internal yang dilakukan peneliti yaitu dengan cara membaca, menelaah, serta membandingkan sumber penelitian yang satu dengan yang lainnya. Hal ini

²³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, Cet. 2 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 193.

dilakukan peneliti guna memperoleh keabsahan sumber penelitian, sehingga data sejarah yang ada didalamnya dapat menjadi fakta sejarah.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan langkah ketiga dalam metode penelitian sejarah. Interpretasi sering disebut dengan analisis sejarah.²⁴ Interpretasi bertujuan untuk melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang didapatkan dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori disusunlah fakta tersebut ke dalam interpretasi yang menyeluruh. Peneliti melakukan interpretasi terhadap sumber tekstual untuk memperoleh gambaran umum dalam proses perubahan seni Senandung pada masyarakat Melayu di Kota Tanjungbalai. Tahap ini akan membantu peneliti dalam penggunaan ilmu bantu sejarah seperti antropologi. Sekaligus memperdalam peristiwa dari aspek-aspek agama dan sosial yang baru ditemukan peneliti. Selanjutnya dipakai untuk membingkai latar belakang proses terjadinya perubahan, dan faktor-faktor pendukung atas aspek perubahan kesenian secara sistematis, kronologis, diakronis dan periodik. Selain itu, interpretasi yang

²⁴ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2019), 11.

dilakukan peneliti bermanfaat untuk memperkuat temuan fakta baru atas unsur-unsur perubahan kesenian pada masyarakat hingga dampaknya terhadap perubahan bentuk penyajian, penambahan lirik dan fungsi seni Senandung yang sementara ini baru diketahui peneliti. Berdasarkan pendekatan yang sesuai yang digunakan dalam penelitian maka akan menghasilkan suatu penelitian yang benar-benar otentik.²⁵

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir dalam metode penelitian sejarah. Historiografi disebut juga penulisan, pemaparan, dan pelaporan hasil penelitian sejarah.²⁶ Penulisan sejarah dinarasikan secara periodik dari tahun ke tahun, serta aspek-aspek perubahan kesenian dan unsur-unsur yang ikut mengalami perubahan dan faktor pendukung terjadinya perubahan tersebut disajikan secara sistematis, diakronik dan kronologis agar bisa dipertanggung-jawabkan secara akademik.

²⁵ Abdurrahman, 68.

²⁶ Sumargono, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Klaten: Lakeisha, 2021), 141.

G. Sistematika Pembahasan

Penyajian hasil penelitian ini disusun secara sistematis agar lebih mudah dipahami oleh pembaca. Adapun susunan dari penelitian ini terdiri dari lima bab, antara bab satu dengan bab yang lainnya memiliki keterkaitan. Kelima bab tersebut dirincikan sebagai berikut :

Bab I merupakan bab pendahuluan. Bab pertama ini berisi tentang gambaran umum penelitian yang akan dilakukan. Bab ini berisi latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori (kerangka teoritik), metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Selain itu, bab ini juga berisi alasan pemilihan topik penelitian dilengkapi dengan langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian. Bab ini juga akan menjadi dasar pijakan untuk pembahasan selanjutnya.

Bab II membahas tentang gambaran umum masyarakat Melayu di kota Tanjungbalai yang didalamnya menjelaskan tentang kondisi keagamaan, kondisi sosial-budaya dan kondisi ekonomi. Pembahasan dalam bab ini bertujuan untuk mengetahui latar sosial masyarakat Melayu di kota Tanjungbalai yang berfungsi sebagai landasan

dalam menganalisis terjadinya perubahan yang terjadi pada seni Senandung.

Bab III menguraikan tentang potret seni Senandung Melayu di kota Tanjungbalai yang dalamnya menguraikan tentang pengertian seni Senandung, sejarah munculnya seni Senandung, dinamika perkembangannya serta fungsi awal kesenian tersebut. Pembahasan dalam bab ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai perkembangan awal seni Senandung, sehingga akan terlihat bagaimana sejarah perkembangan seni Senandung pada masa awalnya.

Bab IV menguraikan tentang analisis perubahan yang terjadi pada seni Senandung. Pembahasan dalam bab ini diawali dengan penjelasan mengenai uraian perubahan yang dilengkapi dengan penjelasan mengenai perkembangan seni Senandung dari mulai munculnya alat musik yg digunakan, perlengkapan pakaian para seniman, penambahan pada lirik, dan perubahan fungsi pada seni Senandung. Pembahasan pada bab ini bertujuan untuk mengungkap dan menjelaskan bentuk-bentuk perubahan dalam seni Senandung. Selanjutnya menguraikan faktor-faktor yang melatarbelakangi perubahan seni Senandung yang meliputi perubahan bentuk penyajian, perubahan fungsi, dan penambahan lirik.

Bab V merupakan bab yang berisi kesimpulan, dan saran. Dalam bab ini, kesimpulan memuat tentang hasil-hasil penemuan dari penelitian yang telah dilakukan. Selanjutnya, diuraikan juga masukan dan kritik untuk pengembangan penelitian selanjutnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Munculnya seni Senandung di kota Tanjungbalai yaitu pada tahun 1680-an berawal dari para nelayan yang sedang mencari nafkah di muara sungai Asahan. Disebabkan suatu permasalahan yang dialami ketika berlayar, salah seorang nelayan yang bernama “Si Nandang” hendak mencurahkan isi hati dan pikiran dengan bernyanyi diatas perahu layar yang sedang terombang-ambing di muara sungai Asahan sembari menepuk-nepukkan kedua tangan pada dinding perahu. Hal ini mengundang para nelayan lain untuk melakukan hal yang sama, sehingga para nelayan saling bersahut-sahutan satu sama lain dengan menggambarkan kendala yang dialami selama beberapa hari di tengah laut serta memohon pertolongan kepada sang pencipta untuk mendatangkan angin. Disinilah kemudian angin datang berhembus sehingga para nelayan bisa kembali ke rumah masing-masing setelah beberapa hari terombang-ambing di muara sungai Asahan. Pada masyarakat Melayu di kota Tanjungbalai mengenal nyanyian ini dengan sebutan Senandung. Setelah terjadinya peristiwa tersebut,

masyarakat Melayu di kota Tanjungbalai menggunakan seni Senandung sebagai ritual untuk memanggil angin ketika hendak berlayar ke laut.

Seni Senandung yang ada pada masyarakat Melayu di Kota Tanjungbalai telah mengalami berbagai bentuk perubahan yang dimulai sejak tahun 1950-1980, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan modernisasi yang memengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat Melayu terhadap seni Senandung serta masuknya hiburan-hiburan yang lebih menarik sehingga seni Senandung telah banyak ditinggalkan masyarakat sekitar. Demi mempertahankan eksistensinya maka para seniman Senandung mencoba untuk mengkomodifikasi kesenian tersebut dari berbagai aspek. Perubahan pada seni Senandung yang pertama dapat dilihat dari perubahan bentuk penyajian, dalam hal ini muncul beberapa struktur yang menambah keestetikan dalam seni Senandung di antaranya struktur pemain, struktur organisasi, struktur iringan, dan struktur busana. Munculnya beberapa struktur tersebut menjadikan seni Senandung telah mampu menarik perhatian masyarakat sekitar. Perubahan yang kedua terdapat pada lirik Senandung, terlihat dari penambahan lirik disesuaikan dengan kebutuhan acara yang diselenggarakan. Pada awalnya seni Senandung hanya

memiliki satu lirik yakni lirik yang digunakan untuk memanggil angin kemudian para seniman menambahkan beberapa lirik dalam seni Senandung dengan menyesuaikan terhadap kebutuhan penggunaanya, hal ini terjadi karena seni Senandung telah mengalami perubahan dalam penggunaannya. Penambahan lirik ini menunjukkan bahwa seni Senandung merupakan salah satu seni tradisional yang bersifat fleksibel dan tidak baku. Perubahan yang ketiga dilihat dari perubahan fungsi, pada seni Senandung apabila dilihat secara operasional kesenian tersebut dapat dibagi menjadi dua yaitu fungsi manifes (nampak) dan fungsi laten (terselubung). Fungsi manifes (nampak) terdiri dari media hiburan dan sarana perlombaan, sedangkan fungsi laten (terselubung) yakni terdiri dari sarana pendidikan, sarana sosialisasi, dan sarana ekonomi. Proses komodifikasi terlihat dalam perubahan fungsi yang terjadi pada seni Senandung, perubahan dari nilai guna pada seni Senandung bergeser menjadi nilai tukar. Selain itu fungsi Seni Senandung pada masyarakat Melayu di Kota Tanjungbalai setelah mengalami perubahan apabila dipahami dari segi syair-syairnya, maka berfungsi sebagai media komunikasi, media dakwah dan ritual pengobatan tradisional.

Adapun perubahan pada seni Senandung dilatarbelakangi oleh beberapa faktor. Agama menjadi

faktor utama terjadinya perubahan tersebut, perkembangan agama Islam yang semakin masif secara tidak langsung berpengaruh terhadap wawasan dan pengetahuan masyarakat terkait ajaran-ajaran Islam. Pada awalnya masyarakat kota Tanjungbalai menggunakan seni Senandung dalam ritual memanggil angin dan memanggil jin pada ritual pengobatan tradisional. Hal ini karena masyarakat masih menggunakan cara berpikir mistis dalam setiap sendi kehidupan, menganggap segala peristiwa terjadi karena adanya kekuatan gaib. Namun ketika ajaran agama Islam telah menyebar di kota Tanjungbalai, masyarakat mulai meninggalkan sesuatu yang berbau pemujaan terhadap hal-hal gaib dalam penggunaan seni Senandung. Sehingga agama menjadi pemandu masyarakat untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan syirik dengan menikmati seni Senandung sebagai seni hiburan yang didalamnya sudah tersisip ajaran-ajaran Islam.

Faktor selanjutnya dalam perubahan seni Senandung adalah faktor budaya, perubahan ini terlihat dari perkembangan pengetahuan dan teknologi yang menyebabkan budaya serta cara pandang masyarakat kota Tanjungbalai terhadap kesenian tradisional telah mengalami pergeseran, secara tidak langsung menuntut kesenian untuk mengikuti selera masyarakat

pendukungnya. Pergeseran pola pikir yang menganggap hiburan yang berasal dari luar merupakan suatu hal modernis dan menganggap kesenian tradisional menjadi kurang menarik, sehingga para seniman dituntut untuk bersaing dalam mempertahankan keeksistensian kesenian tersebut.

Selain itu, perubahan seni Senandung juga dilatarbelakangi oleh faktor ekonomi dan kreativitas seniman. Perubahan ini terlihat dari keterlibatan Pemerintah Kota Tanjungbalai dalam upaya pelestarian seni Senandung yang direalisasikan dengan adanya festival Senandung. Upaya pelestarian kesenian ini juga berkaitan dengan kreativitas seniman dalam upaya menarik kembali hati masyarakat kota Tanjungbalai dengan cara memunculkan nilai-nilai estetika yang berasal dari kebebasan para seniman.

B. Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian tesis ini, terdapat beberapa saran yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Perubahan seni Senandung adalah suatu peristiwa sejarah kesenian lokal yang penting untuk dikaji agar terlihat proses perpaduan budaya Islam dan Melayu serta perubahan-perubahan yang terjadi didalamnya.

Kajian ini penting untuk dilakukan guna menembangkan studi keIslaman yang integratif dan interkonektif

2. Diharapkan bahwa kajian-kajian tentang perubahan budaya selanjutnya dapat mudah diterima oleh masyarakat luas dan menjadi konsumsi publik.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2019.
- Amraeni, Yunita, dan M. Nirwan. *Sosial Budaya Kesehatan dan Lingkungan Masyarakat Pesisir dan Tambang*. Penerbit NEM, 2021.
- Arif. “Pesan Dakwah Dalam Syair Melayu (Analisis Syair Melayu Di Www.MelayuOnline.Com Edisi Mei 2009).” Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/5075/>.
- Arsjad, Mohammad. *Thabal Mahkota Asahan*, 1933.
- Ayob^a, Zulkefle Hj, dan Zainudin Nor. “Kajian Empirikal Sumber Inspirasi Lanska Melayu Dalam Rupa Bentuk Kostum Tradisional, Motif dan Ikatan Kain.” *Simposium Nusantara* 9, no. 1 (2012).
- Barker, Chris. *Cultural Studies: Teori & Praktik*. Diterjemahkan oleh Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004.
- Bastomi, Suwaji. *Wawasan Seni Semarang*. Semarang: IKIP Semarang Press, 1990.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*. 1 ed. Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2017.

Butarbutar, Donna NP, Lelo Sintani, dan Luluk Tri Harinie. “Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Pesisir Melalui Pemberdayaan Perempuan.” *Journal of Environment and Management* 1, no. 1 (27 Februari 2020): 31–39. <https://doi.org/10.37304/jem.v1i1.1203>.

Fairclough, Norman. “Critical Discourse Analysis The Critical Study of Language,” Cet. I. New York: Longman, 1995.

Fariani. *Kesenian Melayu “sinandong asahan.”* Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh, 2018.

Gazalba, Sidi. *Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi Dan Sosiografi*. Bulan Bintang, 1976.

Gillin. Dalam *Sosiologi perubahan sosial: Perspektif klasik, modern, posmodern, dan poskolonial*, Revisi. Jakarta: PT Radja Grafindo, 2011.

Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah Terj. Nugroho Notosusanto*. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1975.

Gunawan, Indra, Mahdi Bahar, dan Defni Aulia. “Peran Musik Tradisi Kelintang Tungkal Sebagai Prosesi Malam Beinai Masyarakat Kampung Nelayan Kabupaten Tanjung Jabung Timur.” *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 3 (3 Maret 2021): 836–44. <https://doi.org/10.34007/jehss.v3i3.412>.

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Riset*. Cet. 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

- Hamdani, Hadi. "Analisis Musik, Teks, dan Fungsi Ritual Gobuk dalam Budaya Masyarakat Melayu Tanjungbalai Asahan." Thesis, Universitas Sumatera Utara, 2017.
<https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/81269>.
- Handrina, Emi. "Kajian Struktur Sosial Masyarakat Nelayan Diekosistem Pesisir" 3 (2021).
- Karina, Dea. "Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Dikelurahan Manggar Baru Balikpapan." *Jurnal Edueco*, 30 Desember 2018.
https://www.academia.edu/60236600/Peran_Perempuan_Dalam_Meningkatkan_Pendapatan_Ekonomi_Rumah_Tangga_Nelayan_Dikelurahan_Manggar_Baru_Balikpapan.
- Kayam, Umar. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*. Cet 20. Jakarta: Djambatan, 2004.
- . *Masyarakat Melayu dan budaya Melayu dalam perubahan*. Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu, 2007.
- . *Pengantar Antropologi I*. Cet. 4. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Kozok, Uli. *Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah : Naskah Melayu yang Tertua*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.

- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Cet. 5. Yogyakarta: Bentang Budaya, 2005.
- Liliweri, Alo. *Makna budaya dalam komunikasi antarbudaya*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2003.
- Luckman Sinar, Tengku. *Jati Diri Melayu*. Medan: Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Seni Budaya Melayu MABMI, 1994.
- . *Pengantar etnomusikologi dan tarian Melayu*. Perwira, 1990.
- M. Adi Pamungkas. “Peran Dalang Mama Haji Mansur Masibah Dalam Melestarikan Wayang Kulit Cirebon.” Diploma, Sejarah Kebudayaan Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2021. <https://doi.org/10/4/DAPUS.pdf>.
- Mailin. “Komunikasi Penanaman Nilai-Nilai Budaya Melayu Pada Masyarakat Batak Toba Muslim Di Kota Tanjungbalai Sumatera Utara.” Doctoral, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Meddan, 2016. <http://repository.uinsu.ac.id/7567/>.
- Margarita, Ayesa. “Perubahan Bentuk Kesenian Dongkrek Dalam Budaya Masyarakat Desa Mejayan Kabupaten Madiun.” Skripsi, Institut Seni Indonesia Surakarta, 2022. <http://repository.isi-ska.ac.id/5368/1/SKRIPSI%20-%20DONGKREK%20-%20AYESA%2C%20%28PEDALANGAN%29.pdf>.
- Marpaung, Dhea Christine Br. “Faktor-faktor Sosial Ekonomi yang Berpengaruh terhadap Motivasi Anak Nelayan untuk Sekolah (Studi Kasus : Kel.

Perjuangan Kec. Teluk Nibung, Kota Tanjungbalai).”
Thesis, Universitas Medan Area, 2022.
<https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/19584>

Marpaung, Watni. *Mutiara Kota Kerang Tanjung Balai Asahan (Mengungkap Sejarah Asal Usul Nama, Kesultanan, Adat Istiadat, Tradisi, Makanan Daerah, Kesenian, Pendidikan, dan Sosial Budaya)*. Medan: Badan Kepustakaan Arsip dan Dokumentasi Provinsi Sumatera Utara, 2011.

Matondang, Husnel Anwar. “Tradisi Kisik-Kisik Dalam Masyarakat Muslim Tanjungbalai Asahan.” *MIQAT Jurnal Ilmu-Ilmu KeIslaman* 40, no. 2 (2016).
<https://jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id/index.php/jurnalmiqot/article/view/297>.

Mosco, Vincent. *The Political Economy of Communication*. 2 ed. India: SAGE, 2009.

Nagata, Judith. “The Impact of the Islamic Revival (Dakwah) on the Religious Culture of Malaysia.” Dalam *Religion, Values & Development in Southeast Asia*. Institute of Southeast Asian Studies, 1986.
<https://bookshop.iseas.edu.sg/publication/507>.

Napitupulu, Frengki. *Komunikasi dan Agenda Penyadaran: Kritik, Teori, dan Metodologi*. Indigo Media, 2022.

Nurhasanah. “Pesan-Pesan Komunikasi Islam Dalam Syair Senandung Pada Kebudayaan Melayu Batubara.” Masters, Pascasarjana UIN Sumatera Utara, 2017.
<http://repository.uinsu.ac.id/1615/>.

- Nurmalena, dan Sri Rustiyanti. “Kesenian Indang: Kontinuitas dan Perubahan.” *Panggung* 24, no. 3 (1 September 2014).
<https://doi.org/10.26742/panggung.v24i3.122>.
- Pangaribuan, Nuraini. “Upaya Pelestarian Kesenian Senandung Sebagai Warisan Budaya Tradisional Masyarakat Melayu Di Kota Tanjung Balai.” Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2021.
<http://repository.uinsu.ac.id/15797/>.
- Peraturan Walikota Tanjungbalai Tentang RKPD*. Tanjungbalai: Pemerintah Kota Tanjungbalai, 2019.
- Peursen, C. A. Van. Dalam *Strategi Kebudayaan*, Terj. Dick Hartoko. Jakarta: Gunung Mulia, 1976.
- Priyadi, Budi Puspo, dan Marcelinus Molo. *Dinamika perdagangan di Jatinom: suatu gambaran ringkas*. Pusat Penelitian Kependudukan, Universitas Gadjah Mada, 1989.
- Putri, Prayuni Amanda, Wimbrayardi Wimbrayardi, dan Yos Sudarman. “Bentuk Penyajian Gendang Serunai Dalam Upacara Pesta Perkawinan Di Sungai Guntung Kecamatan Kateman Kabupaten Indragiri Hilir.” *Jurnal Sendratasik* 7, no. 3 (12 September 2018): 10–16.
- Rahman, Nur, Henny Sanulita, dan Asfar Muniir. “Fungsi Musik Kesenian Hadrah Di Desa Sekuduk Kecamatan Sejangkung Kabupaten Sambas.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 7, no. 7 (5 Juli 2018).
<https://doi.org/10.26418/jppk.v7i7.26223>.

- Raho, Bernard. *Teori Sosiologi Modern*. Revisi. Cet. 2. Yogyakarta: Ledarelo, 2021.
- Sahril, Sahril. "Senandung Dan Estetika Melayu." *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan* 4, no. 1 (5 Juni 2018). <https://doi.org/10.26499/mm.v4i1.837>.
- Saleha, Qoriah. "Kajian Struktur Sosial Dalam Masyarakat Nelayan Di Pesisir Kota Balikpapan." *Buletin PSP Journal* 21, no. 1 (2013). <https://journal.ipb.ac.id/index.php/bulpsp/article/view/7119/11970>.
- Saputra, M. Fachdir, Sangkot Sirait, Karwadi Karwadi, Nurchamidah Nurchamidah, dan Muhammad Hamsah. "The Values of Islamic Education Philosophy 'Adat Besandi Syarak, Syarak Besandi Kitabullah' in Kampung Sakti Rantau Batuah." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 15, no. 1 (29 Juni 2023): 559–72. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i1.4056>.
- Sari, Melan. "Komparasi Bentuk Musik Gubang Dan Bentuk Musik Gondang Porang Dalam Iringan Bapuncak Dikota Tanjungbalai Asahan." *Undergraduate, UNIMED*, 2015. <https://doi.org/10.2111542013%20BAB%20V.pdf>.
- Satria, Arif. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015.
- Setyowati. *Organisasi dan Kepemimpinan Modern*. Yogyakarta: Graha Ilmu Susanto, 2013.

- Sinar, Tengku Lukman. *Bangun Dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur*. Medan: Yayasan Kesultanan Serdang, 2006.
- Soedarsono. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1978.
- Soelistyanto, Bambang. "Proses Perkembangan Kesenian Dalam Perubahan Kebudayaan." *Berkala Arkeologi* 10, no. 2 (30 September 1989): 31–51. <https://doi.org/10.30883/jba.v10i2.542>.
- Soeriadiredja, Purwadi. *Fenomena Kesenian Dalam Studi Antropologi*. Bali: Universitas Udayana, 2016.
- Soiman, Khairul Arif, dan Nurhayati Marpaung. "Perkembangan Tradisi Senandung di Kabupaten Asahan." *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial* 5, no. 0 (2021): 12–20. <https://doi.org/10.30743/mkd.v5i0.4187>.
- Suganda, Dadang. "Budaya Sebagai Landasan Kreativitas Seniman." *PARAGUNA: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Pemikiran, dan Kajian Tentang Seni Karawitan* 6, no. 1 (2019). <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/paraguna>.
- Sumardjo, Jakob. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB, 2000.
- Sumargono. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Klaten: Lakeisha, 2021.
- Susanto, Mikke. *Diksi rupa: kumpulan istilah dan gerakan seni rupa*. DictiArt Lab, 2011.
- Syam, Nur. *Madzhab-Madzhab Antropologi*. Cet. 2. Yogyakarta: LKIS, 2009.

- Takari, Muhammad, dan Fadlin Muhammad. *Sastra Melayu Sumatera Utara*. Medan: MPPSn FIB USU, 2018.
- Tanjung, Yushar. “Jejak Islam Di Tanjungbalai.” *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial* 4, no. 1 (7 Maret 2020): 74–83. <https://doi.org/10.30743/mkd.v4i1.3716>.
- Turner, Bryan S. *Max Weber: from history to modernity*. London ; New York: Routledge, 1992.
- Vidia Fauziah Kardila. “Perubahan Fungsi Kesenian Kolotik Di Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis.” Skripsi, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, 2022. <https://repository.umtas.ac.id/1031/>.
- Wawancara dengan Agus Toni selaku masyarakat Melayu Kota Tanjungbalai pada tanggal 23 Februari 2024, t.t.
- Wawancara dengan Bapak Abdurrahman Saragih Selaku Seniman dan Pendiri Organisasi Seni Senandung di Kota Tanjungbalai Pada Tanggal 20 Februari 2024, t.t.
- Wawancara dengan Bapak Lefri Alamsyah selaku pegawai dinas kebudayaan kota Tanjungbalai pada tanggal 20 Februari 2024, t.t.
- Wawancara dengan Bapak M. Zein Nasution selaku Seniman dan Pendiri Organisasi Seni Senandung di Kota Tanjungbalai Pada Tanggal 24 Februari 2024, t.t.
- Wawancara dengan Datok H. Arifin Marpaung selaku Sejarawan dan Pemerhati Seni di kota Tanjungbalai pada tanggal 21 Februari 2024, t.t.

Wawancara dengan Hasanuddin Marpaung selaku masyarakat Melayu Kota Tanjungbalai pada tanggal 23 Februari 2024, t.t.

Wawancara dengan M. Salim Siahaan selaku masyarakat Melayu Kota Tanjungbalai pada tanggal 23 Februari 2024, t.t.

Weintraub, Andrew. "Music and Malayness: Orkes Melayu in Indonesia. 1950-1965." *Archipel* 79, no. 1 (2010): 57–78. <https://doi.org/10.3406/arch.2010.4160>.

Wenerda, Indah. "Ekonomi Politik Vincent Moscow Oleh Media Online Entertainment Kapanlagi.Com." *CHANNEL: Jurnal Komunikasi* 3, no. 1 (1 April 2015). <https://doi.org/10.12928/channel.v3i1.2417>.

Wiflihani, Pita HD Silitonga, dan Herna Hirza. "Music in 'Gobuk Melayu' Ritual Traditions: Study of Performance Aspects, Forms and Structures." Dalam *CONVASH 2019: Proceedings of the 1st Conference of Visual Art, Design, and Social Humanities by Faculty of Art and Design*. Surakarta: European Alliance for Innovation, 2020.

Yampolsky, Philip. *Perjalanan Kesenian Indonesia Sejak Kemerdekaan: Perubahan dalam Pelaksanaan, Isi, dan Profesi*. ed. Jakarta: Equinox, 2006.

Zulfahmi, Muhammad. "Faktor Penyebab Instrumen Biola Menjadi Bagian Integral Kebudayaan Musik Etnik Melayu Pesisir Timur Sumatera Utara." *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni* 15, no. 1 (2013). <https://media.neliti.com/media/publications/178294-ID-none.pdf>.